



GARINYIAK LAGU ALAUAN KABAU DALAM KESENIAN SAMPELONG DI NAGARI TALANG MAUA KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Gilang Wahyudha Wannartha, M. Arif Anas

Intitut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Gilang Wahyudha Wannartha Wannartha12@gmail.com Intitut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Sampelong merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Limapuluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia. Sampelong merupakan alat tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki lubang-lubang kecil sebagai sumber bunyi. Garinyiak adalah sebuah teknik yang memiliki ciri khas dalam kesenian sampelong pada lagu Alauan Kabau di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota. Di setiap lagu dalam kesenian sampelong memiki khas tersendiri dengan nada pentatonic yaitu (sol-la-do-re-mi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Estetika Garinyiak pada kesenian Sampelong di Nagari talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota. Yang menjadi objek penelitian adalah Sampelong. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan Sampelong Di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungkan, Limapuluh Kota memiliki tradisi tersendiri dari kesenian Sampelong.</p> <p>Kata Kunci : <i>Garinyiak, Lagu Alauan Kabau, Sampelong, Limapuluh Kota</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Sampelong merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Limapuluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia. Sampelong merupakan alat tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki lubang-lubang kecil sebagai sumber bunyi. Dulu masyarakat Minangkabau memandang alat musik sampelong sangatlah ditakuti karena mengandung unsur silap mata atau diluar sadar manusia. (Suardeyasaki,2010).

Menurut sejarahnya, musik sampelong bagi masyarakat Nagari Talang Maua sering digunakan sebagai hiburan tersendiri saat bekerja di ladang gambir, terutama dalam beristirahat dan bermalam di ladang. Dalam kehidupan masyarakat di Nagari Talang Maua,

Sampelong digunakan untuk hiburan di ladang, dan juga pada saat membuat gambir, musik itu belum banyak dikenal masyarakat diluar Nagari Talang Maua karena tidak dimainkan secara resmi di dalam kampung. Kemudian, pada tahun 1970-an hadirnya musik baru Sampelong dipertunjukkan di hadapan masyarakat. (Suardeyasari,2010).

Selain untuk menghibur diri, dahulu musik Sampelong dimainkan juga untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini praktek musik Sampelong dilakukan secara tertutup (rahasia) karena ditujukan untuk mempengaruhi Wanita agar mencintai seseorang lelaki yang mempunyai niat memiliki si Wanita tersebut melalui media praktek ritual magis music Sampelong. Teks nyanyian (melodi vokal) berupa mantera yang didendangkan (dinyanyikan). (Darlenis, 2002).

Kesadaran masyarakat bahwa musik Sampelong milik mereka memiliki nilai – nilai musikal yang cukup baik, dan disadari mereka bahwa secara musikal memang berbeda dengan tradisi – tradisi musik melodis yang diproduksi melalui alat musik tiup di daerah lain yang ada di Minangkabau. Hal ini ditandai dengan pengakuan secara terbuka oleh beberapa orang akademis yang melakukan penelitian musik Sampelong ke Nagari Talang Maua, seperti “kedatangan peneliti seorang budayawan Boestanul Arifin Adam pada tahun 1983 dan dilanjutkan oleh seorang mahasiswa Etnomusikologi USU Medan bernama Niyat pada tahun 1989”.

Semenjak kedatangan para peneliti tersebut perkembangan musik Sampelong ke ranah hiburan makin jelas terlihat. Sudah lama juga Islamidar (alm) dengan grub keseniannya yang dipimpin oleh anaknya yang bernama Oyong mengembangkan musik Sampelong digabungkan dengan musik genre Talempong Goyang, grub tersebut bernama “Tolang Parindu” Talang Maua. (Oyong, 07,2023).

METODE

Menurut Sugiyono **metode penelitian adalah** cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012).

Penelitian ini dilakukan langsung di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota, dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data - data yang berhubungan dengan Garinyiak Lagu Alauan Kabau di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota. (Moleong, L.J. 1993).

Dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan terhadap seniman Pak Oyong anak dari Islamidar (alm). Mencari informasi tentang Sampelong Lagu Alauan Kabau.

Mewawancarai salah satu narasumber yang berpengalaman dalam menainkan alat music sampelong. Melalui penelitian ini peneliti akan lebih terfokus untuk mencari informasi terkait bagaimana Sampelong Lagu Alauan Kabau di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota.

Dokumentasi hal yang sangat penting dalam penelitian. Dengan dokumentasi dapat membantu penelitian mengulangi dan menganalisis berbagai data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan objek penelitian.

Mendapatkan informasi yang diperlukan tersebut. Peneliti mencari informasi melalui referensi umum dan khusus. Buku – Buku yang berkaitan dengan objek yang terdapat dalam laporan penelitian, tesis dan bahan yang mendukung kepada objek. (Moleong, L.J. 1993).

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata sistematis menggambarkan catatan hasil observasi dan wawancara dengan rekaman audio visual.

HASIL

Sistem mata pencarian masyarakat Minangkabau pada umumnya bercocok tanam (dengan irigasi maupun tanpa irigasi). Masyarakat Nagari Talang Maua Kecamatan Guguk bercocok tanam dengan sistem menetap yang berarti mereka mengelola pertanian di ladang pribadi. Salah satu tanaman yang diupayakan masyarakat tersebut yaitu tanaman gambir. Pada masa panen gambir, para peladang pada zaman dulu menghadirkan lagu sampelong sebagai hiburan. (Rahmawati. 2002).

Minangkabau merupakan daerah yang memiliki beragam seni budaya, seperti berbagai macam kesenian tradisional baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Keberagaman seni pertunjukan tradisional di Minangkabau dapat dilihat dari cabang seni tari, seni teater, seni musik, dan lain – lain. Salah satunya di antara berbagai ragam seni musik adalah musik Sampelong yang tumbuh dan berkembang di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota. Musik Sampelong berupa nyanyian (melodi vokal) dengan alat musik tiup yang disebut dengan Sampelong. Kesenian musik sampelong biasanya terdiri dari satu orang peniup Sampelong dan satu orang atau lebih pendendangnya. (Pramudya, N. A. 2019).

Kesenian Sampelong adalah musik tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maua, Kecamatan Maua, Limapuluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia. Sampelong merupakan alat tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki lubang-lubang kecil sebagai sumber bunyi. (Suardeyasari, 2010).

Menurut Oyong anak dari Islamidar (alm) mengatakan lagu Alauan Kabau memiliki ciri khas Garinyiak yang masih melekat pada saat sekarang ini. Tapi, saat perkembangan zaman lagu Alauan Kabau telah menjadi banyaknya perubahan dari segi garap. Seperti lagu Alauan Kabau pada lagu genre Pop. (Oyong, 07,2023).

Lagu pop Minang dapat kita artikan sebagai lagu Minang yang sudah terpengaruh oleh gaya musik Barat. Dalam budaya musik pop yang notabene merupakan gaya musik Barat, kita tentunya menyenangi teknik improvisasi dimana teknik tersebut merupakan sebuah teknik yang sangat lumrah digunakan oleh pemain musik atau pun penyanyi pop. Improvisasi dalam musik adalah sebuah aktifitas kreatif dari seorang musisi dalam membawakan sebuah komposisi musik secara spontan (Gorow 2002, 212).

Jadi dalam kasus perubahan melodi utama dari versi asli hingga terciptanya melodi utama Alauan Kabau versi pop Minang, tidak dapat kita katakan sebagai improvisasi. Hal tersebut dikarenakan perubahan melodi utama tersebut dilakukan dengan perencanaan atau dengan kata lain tidak dengan spontanitas. (Supriando, 2016).

Asal – usul dari alat musik Sampelong terjadi pada zaman nenek moyang sebelum masuknya agama islam. Jadi, dalam alat musik Sampelong terjadinya pendapatan atau

penghasilan masyarakat dari adanya bercocok tanam gambir sebagai hiburan di persawahan atau perkebunan. Di samping itu, dalam kegiatan masyarakat pergi berkebun menghibur dengan memainkan alat musik Sampelung khususnya pada lagu Alauan Kabau. (Pramudya, N. A. 2019).

Dari permainan alat musik Sampelung terjadinya mistis, pengikat pada seorang pria yang akan menimbulkan rasa suka kepada Wanita yang dituju. Begitupun sebaliknya, seorang Wanita juga suka kepada pria yang dituju. Tapi, kalau seseorang yang dituju itu tidak membalas akan berganti dengan nyawa.

Jadi, pada alat musik Sampelung yang berisi tiap – tiap lubang itu memiliki arti yang akan menjadikan seseorang pria atau Wanita yang tidak membalas cintanya akan terjadinya balapetaka yang akan dikuburkan di lobang pada alat musik Sampelung (Oyong, 07,2023).



SIMPULAN

Seiring berjalannya waktu aktivitas ritual magis Sampelung yang dilaksanakan dengan berbagai persyaratan yang ditentukan oleh dukun bertujuan menguna – gunai Wanita mulai jarang di praktekan oleh masyarakat Nagari Talang Maua. Masuknya ajaran islam mendasarkan kehidupan pada Al – Qur’an dan Sunnah di wilayah Minangkabau termasuk Nagari Talang Maua, sangat berpengaruh terhadap aktivitas ritual magis Sampelung.

Lagu Alauan Kabau merupakan lagu yang biasa di nyanyikan oleh masyarakat Nagari Mungka yang menceritakan dua sejoli yang ingin bertemu makanya senang, tetapi kasih hatinya di ambil orang.

Hal penting dalam kehidupan Sampelung sekarang ini yaitu masalah perkembangan dari sudut eksistensi yang memberikan landasan bagi masyarakat pemilik serta pendukungnya agar terhindar dari ketinggalan masyarakat pendukungnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, R. 2007. Karya Tari Kuaso Nan MAnyeso. Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 1 No.2, Padang Panjang : Institut Seni Indonesia.
- Darlenis. 2002. Sampelung dalam Perspektif Budaya Musik Minangkabau. *Keteg*,2.
- Kadir, M. 1987. Sampelung Sebuah Alat Musik Karawitan Minangkabau (Laporan Penelitian). Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.
- Mesnayerni. 1991. Sampelung (Laporan Penelitian). Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.
- Moleong, L.J. 1993. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Rahmawati. 2002. "Talempong Kayu Di Talang Maur Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat." *Skripsi*, Padang Panjang : Institut Seni Indonesia.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern Unversity Press.
- Niecks, F. (2018). *Programme Musik in the last four Centuries; a Contribution to the History of musikal Expression*. London: Franklin Classics.